

Perilaku pencarian pengobatan dan hidup bersih dan sehat (PHBS) di Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya

Tri Suratmi, Atik Kridawati
Universitas Respati Indonesia
Email : tri_suratmi@urindo.ac.id

ABSTRAK

Kampung Naga merupakan suatu perkampungan adat yang memegang teguh kepercayaan dan mematuhi adat istiadat dan falsafah yang diamanatkan para tertuanya dan menolak intervensi dari pihak luar jika hal itu mencampuri dan merusak kelestarian kampung tersebut. Dalam bidang kesehatan masyarakat Kampung Naga lebih memilih menggunakan pengobatan secara alami sebagai langkah pertama dan masih mempercayai obat-obatan yang bersifat magis yaitu doa-doa yang dilakukan oleh dukun/paraji. Apabila pengobatan tersebut tidak berhasil, mereka melanjutkan pada pengobatan medis di puskesmas atau bidan desa. Dalam hal Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) masyarakat Kampung Naga masih menggunakan toilet cemplung dan belum menggunakan fasilitas jamban sehat. Tujuan pengabdian ini adalah Menggali informasi budaya pada kesehatan terhadap perilaku pencarian pengobatan serta Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada masyarakat Kampung Naga. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah kualitatif. Data yang dikumpulkan melalui wawancara dan pengamatan dengan dukun/paraji dan salah satu warga Kampung Naga. Dari hasil pengabdian menunjukkan sebagian masyarakat mengobati penyakit dengan pengobatan tradisional dengan saran dari paraji/dukun. Dalam hal pemeriksaan persalinan, peran dukun hanya memeriksa kehamilan sedangkan pertolongan persalinan sudah sepenuhnya dilakukan oleh bidan desa/ tenaga kesehatan. Para warga Kampung Naga belum semuanya mendapatkan BPJS, KIS, KJS dan Jampersal. Kondisi lingkungan di Kampung Naga dari segi PHBS masih kurang.

Kata kunci : Perilaku, pencarian pengobatan, PHBS

ABSTRACT

Kampung Naga is a great place to stay in the village of Adheres to trust and adheres to the customs and philosophies of the preservation of the village. In the field of health, the people of Kampung Naga prefer to use medicine naturally as the first step and performed by the shaman / paraji. If the treatment is not successful, they will continue on the medical treatment at the puskesmas or village midwife. The terms of Clean and Healthy Behavior (PHBS), the people of Kampung Naga still use small toilets and have not used healthy latrine facilities. The purpose of this study was to explore cultural information on health towards treatment for healthy behavior and clean life (PHBS) in Kampung Naga communities. The method used in this study is qualitative. Data collected through interviews and observations with shams / parajis and one of the residents of Kampung Naga. The results of the study show that some people treat diseases with traditional medicine with advice from paraji / dukun. The role of the midwife / health worker has

been fully carried out by the village midwife / health worker. The residents of Kampung Naga have not all received BPJS, KIS, KJS and Jampersal. Environmental conditions in Kampung Naga in terms of PHBS are still lacking.

Keywords: Behavior, treatment seeking, PHBS

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kampung Naga merupakan suatu perkampungan yang dihuni oleh sekelompok masyarakat yang terletak di Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat, sampai saat ini masih teguh memegang adat budaya leluhur. Mereka percaya dan mematuhi adat istiadat dan falsafah yang diamanatkan para tertuanya dan menolak intervensi dari pihak luar jika hal itu mencampuri dan merusak kelestarian kampung tersebut. Masyarakat Kampung Naga dapat mencerminkan kehidupan masyarakat lokal yang belum terkontaminasi oleh perubahan budaya yang ada di negara Republik Indonesia.

Berdasarkan UU No.23/1992 tujuan pembangunan kesehatan adalah meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan yang tinggi. Salah satu program pemerintah dalam mewujudkan derajat kesehatan bagi seluruh penduduk adalah peningkatan pelayanan kesehatan yang didukung oleh sarana dan prasarana kesehatan serta akses kesehatan . Indikator adalah sesuatu yang dijadikan ukuran untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan program.

Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan indikator penting untuk menilai tingkat kesejahteraan suatu negara dan status kesehatan masyarakat. Kematian bayi sebagian besar terjadi pada kematian neonatal yang berkaitan dengan status kesehatan ibu saat hamil, pengetahuan ibu dan keluarga terhadap pentingnya pemeriksaan kehamilan dan peranan tenaga kesehatan serta ketersediaan fasilitas kesehatan (Sarimawar,2007) . Angka kematian ibu hamil di Jawa Barat pada tahun 2012 sebesar 359 (SKDI, 2012). Tahun 2016 tercatat jumlah kematian ibu maternal yang dilaporkan sebanyak 799 orang (profil Kesehatan Jawa Barat, 2016) Kematian ibu dan neonatal di negara berkembang biasanya sering terjadi di rumah, pada saat persalinan atau awal masa neonatal, tanpa pertolongan dari tenaga kesehatan, keterlambatan akses untuk menerima perawatan yang berkualitas, dan sebagainya (Sarimawar dkk,2003). Kabupaten/kota dengan cakupan persalinan di rumah tinggi Kabupaten Tasikmalaya (62,3%). Hal ini juga erat kaitannya dengan ketidaktahuan wanita, suami dan keluarga

tentang pentingnya pelayanan antenatal (pemeriksaan semasa kehamilan), pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan terampil, persiapan kelahiran dan kegawat daruratan merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi pemanfaatan pelayanan kesehatan ibu hamil dan bayi baru lahir.

Dalam hal Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) masyarakat Kampung Naga sudah mulai sadar dan menerapkan hal tersebut. Hal ini dapat dilihat dari lingkungan Kampung Naga yang sangat bersih dan tertata rapi. Sepanjang jalan menuju Kampung Naga kira-kira setiap 50 meter terdapat satu buah tempat sampah yang terurus dengan baik, disetiap rumah warga juga terdapat tempat sampah. Pembuatan jamban merupakan usaha manusia untuk memelihara kesehatan dengan membuat lingkungan tempat hidup sehat. Dalam pembuatan jamban sedapat mungkin harus diusahakan agar jamban tidak menimbulkan bau yang tidak sedap. Penduduk Indonesia yang menggunakan jamban sehat (WC) hanya 54 % saja padahal menurut studi menunjukkan bahwa penggunaan jamban sehat dapat mencegah penyakit diare sebesar 28% (Depkes RI, 2009). Warga kampung Naga memisahkan rumah mereka dengan tempat MCK, dan yang lebih menarik lagi warga juga membedakan tempat mandi dan mencuci dengan toilet. Namun sayangnya untuk sarana toilet masih menggunakan toilet cemplung dan belum menggunakan fasilitas jamban sehat.

Berdasarkan latar belakang diatas, mahasiswa S2 Jurusan Promosi Kesehatan Universitas Respati Indonesia akan melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) untuk melakukan pengabdian terfokus pada upaya pencarian pengobatan pelayanan kesehatan ibu terutama ibu hamil masyarakat Kampung Naga, mengetahui hubungan adat istiadat dengan pencarian pelayanan kesehatan serta Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada masyarakat Kampung Naga di kabupaten Tasikmalaya.

PERMASALAHAN DAN TUJUAN

2.1 Permasalahan

Angka kematian ibu hamil di Jawa Barat pada tahun 2012 sebesar 359 (SKDI, 2012). tahun 2016 tercatat jumlah kematian ibu maternal yang dilaporkan sebanyak 799 orang (profil Kesehatan Jawa Barat, 2016). Salah satu penyebabnya karena ketidaktahuan wanita, suami dan keluarga tentang pentingnya pelayanan antenatal (pemeriksaan semasa kehamilan), pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan terampil, persiapan kelahiran

dan kegawat daruratan merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi pemanfaatan pelayanan kesehatan ibu hamil dan bayi baru lahir. Kampung Naga merupakan salah satu kampung tradisional yang ada di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat yang secara turun temurun masih mempertahankan adat istiadat nya. Namun kepercayaan dan kepatuhan masyarakat masih kuat terhadap adat istiadat, khususnya dalam pencarian pengobatan. Hal ini lah yang terkadang menimbulkan dampak terlambatnya penanganan oleh tenaga medis. Sehingga perlu di eksplorasi mengenai hubungan adat istiadat dengan pencarian pelayanan kesehatan serta sarana toilet berupa jamban cemplung belum menggunakan jamban sehat sangat menarik untuk melihat Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada masyarakat Kampung Naga.

2.2 Tujuan

2.2.1 Tujuan Umum :

Menggali informasi budaya pada kesehatan terhadap perilaku pencarian pengobatan serta Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada masyarakat Kampung Naga

2.2.2 Tujuan Khusus :

1. Menggali informasi gambaran kebudayaan masyarakat kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat
2. Menggali informasi budaya kesehatan pada perilaku pencarian pengobatan pada masyarakat Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat
3. Menggali informasi budaya kesehatan pada Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada masyarakat Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat

METODE PELAKSANAAN

3.1 Desain

Desain menggunakan pendekatan kualitatif

3.2 Waktu dan tempat

- a) Waktu pelaksanaan pada tanggal 11 – 13 Agustus 2017.
- b) Tempat pelaksanaan di wilayah Desa. Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya. Kampung Naga Kabupatean Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat

3.3 Sasaran

Sasaran dalam pengabdian ini adalah warga masyarakat kampung Naga. Sampel pengabdian yang diambil secara acak sesuai yang hadir pada waktu pelaksanaan kegiatan.

Terdiri dari :

1. Paraji/Dukun/ penolong kesehatan
2. Masyarakat Kampung Naga

Besar sampel atau informan ditentukan berdasarkan kedalaman informasi yang digali dan berdasarkan karakteristik informan. Daftar informan yang diwawancarai dirinci pada table berikut ini:

Tabel 1. Kode jenis Pewawancara dan Informan

Informan	Jumlah
Dukun/Paraji	1 orang
Masyarakat Kampung Naga	1 orang
Jumlah Informan	2 orang

3.4 Kriteria Inklusi dan Ekslusi

Kriteria Inklusi meliputi:

1. Keadaan kesehatan umum baik
2. Tidak buta huruf
3. Kooperatif atau bisa bekerjasama
4. Menyetujui untuk dijadikan responden

Kriteria Ekslusi : Tidak sedang sakit saat dilakukan wawancara

3.5 Teknik Pengumpulan data

Melakukan observasi awal tentang informan yang dianggap mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan pencarian pengobatan dan oleh masyarakat Kampung Naga, secara purposive selanjutnya dilakukan wawancara mendalam (Indepth interview), Selain itu juga melakukan observasi atau pengamatan terhadap kondisi geografis lingkungan, kultural sosial budaya.

Sebelumnya peneliti melakukan koordinasi dan menentukan informant yang akan diwawancarai. Selanjutnya Informan diberitahu akan diwawancarai untuk pengabdian ini. Informed consent dibacakan sebelum wawancara kemudian dimintakan tanda tangan lembar persetujuan terlebih dahulu. Wawancara akan direkam dengan alat perekam suara lalu disalin dalam bentuk transkrip. Pelaksanaan wawancara mendalam dilakukan oleh peneliti. Pertanyaan pada wawancara mendalam dipandu oleh pedoman wawancara mendalam.

3.6 Instrumen Pengabdian

Pengumpulan data dalam pengabdian ini menggunakan instrument pengabdian:

- Pedoman wawancara mendalam sebagai instrument wawancara mendalam. Pertanyaan pada pedoman wawancara mendalam berbentuk tidak terstruktur dan terbuka
- Alat perekam

3.7 Teknik Analisa Data

Data kualitatif yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam akan dianalisa menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu dengan cara membandingkan hasil wawancara mendalam dari informan terpilih selanjutnya dilakukan dianalisa dengan analisa tematik.

HASIL KEGIATAN

4.1 Etnografi Kampung Naga

4.1.1 Asal usul Kampung Naga

Kampung Naga merupakan sebuah perkampungan yang berlokasi di wilayah Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. lokasinya tidak jauh dari jalan raya yang menghubungkan antara Kota Garut dan Kota Tasikmalaya. Kampung ini berada di lembah yang subur dengan batas wilayah di sebelah barat, Kampung Naga dibatasi oleh hutan keramat karena di hutan tersebut ada makam leluhurnya Kampung Naga, dan di sebelah selatan dibatasi oleh sawah-sawah penduduk, dan di sebelah utara dan timur dibatasi oleh sungai ciwulan yang bermata air dari gunung Cikuray, jadi sebenarnya nama Kampung Naga itu sendiri merupakan singkatan kata dari kampung dina gawir (bahasa sunda), sedangkan apabila dalam bahasa indonesia sendiri artinya sebuah kampung yang berada di lembah yang subur. Kampung Naga merupakan

perkampungan kecil yang dihuni oleh 101 kepala keluarga, memiliki luas 1500 m², para penduduknya masih menjaga tradisi para leluhurnya, dan inilah yang membuat kampung ini unik, karena mereka masih tetap menjaga budaya leluhur mereka sampai sekarang.

Kampung Naga merupakan salah satu contoh generalisasi bentuk respons manusia terhadap alam lingkungan, melahirkan kekhasan kewilayahan atau regionalisasi, yang menjadi suatu perkampungan yang dihuni oleh sekelompok masyarakat yang sangat kuat dalam memegang adat istiadat peninggalan leluhurnya, dalam hal ini adalah adat Sunda. Seperti permukiman Badui, Kampung Naga menjadi objek kajian budaya mengenai kehidupan masyarakat pedesaan Sunda pada masa peralihan dari pengaruh Hindu menuju pengaruh Islam di Jawa Barat.

Kampung Naga yang terletak di wilayah Jawa Barat ini merupakan satu dari sejumlah kampung adat yang ada di Indonesia. Keteguhan dalam memegang adat istiadat peninggalan leluhurnya, membuat kampung menjadi daerah tujuan wisata parawisatawan atau pengabdian sejumlah peneliti. Kehidupan modern memang tidak bisa lepas dari masyarakat kampung adat, namun mereka tetap hidup pada suatu tatanan dalam suasana kesahajaan dan lingkungan kearifan tradisional yang lekat.

4.1.1 Pola Permukiman

Semenjak keberadaan manusia di permukaan bumi, relasi (interelasi, interaksi, dan interdependensi) antara manusia dengan lingkungan terjadi dan menghasilkan bentuk atau pola tertentu. Hal ini disebabkan karena potensi dan kemampuan manusia serta keadaan alam lingkungan yang berbeda-beda, sehingga menghasilkan keanekaragaman.

Secara individual, tidak ada satupun manusia yang sama di muka bumi ini. Selaras dengan itu, tidak ada pula alam lingkungan tempat tinggal manusia yang seragam. Namun demikian produk relasinya antara manusia dengan alam dapat dibuat generalisasi. Baik berdasarkan perilaku pada umumnya, kekhasan alam lingkungan tempat tinggalnya, topografi wilayahnya, ataupun keadaan fisik lainnya. Tatkala manusia merespon keadaan alam untuk pemenuhan kebutuhan dasar seperti makan, dan minum atau pemenuhan sandang dan papan misalnya, diperlukan kemampuan manusia yang tidak hanya bersifat praxis or reality, akan tetapi juga melibatkan aspek symbol, concept, principles, generalization, dan construct.

Generalisasi bentuk respons manusia terhadap alam lingkungan, melahirkan kekhasan kewilayahan atau regionalisasi. Hal ini tidak lagi berdasarkan pada keadaan alam

lingkungan semata-mata, namun merupakan gabungan antar generalisasi perilaku manusia dengan alam lingkungannya. Ekspresi yang paling mudah ditangkap tentang kekhasan ini adalah budaya yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat pada wilayah tertentu, yang berbeda dengan wilayah yang lain. Tentu saja kekhasan ini merupakan salah satu tujuan dari kelompok masyarakat agar tetap bisa bertahan hidup bagi kelangsungan hidup generasi sekarang dan penerusnya dimasa datang . (Ahman Sya,2012:170)

Kampung Naga merupakan salah satu contoh generalisasi bentuk respons manusia terhadap alam lingkungan, melahirkan kekhasan kewilayahan atau regionalisasi, yang menjadi suatu perkampungan yang dihuni oleh sekelompok masyarakat yang sangat kuat dalam memegang adat istiadat peninggalan leluhurnya, dalam hal ini adalah adat Sunda. Seperti permukiman Badui, Kampung Naga menjadi objek kajian budaya mengenai kehidupan masyarakat pedesaan Sunda pada masa peralihan dari pengaruh Hindu menuju pengaruh Islam di Jawa Barat.

Kampung Naga yang terletak di wilayah Jawa Barat ini merupakan satu dari sejumlah kampung adat yang ada di Indonesia. Keteguhan dalam memegang adat istiadat peninggalan leluhurnya, membuat kampung menjadi daerah tujuan wisata parawisatawan atau pengabdian sejumlah peneliti. Kehidupan modern memang tidak bisa lepas dari masyarakat kampung adat, namun mereka tetap hidup pada suatu tatanan dalam suasana kesahajaan dan lingkungan kearifan tradisional yang lekat

4.1.2 Sosial, Ekonomi dan Budaya

1)Jumlah Penduduk

Penduduk yang menghuni kampung ini sekarang berjumlah 314 orang yang terbagi dalam 109 Kepala Keluarga (KK).

2) Pendidikan

Tingkat Pendidikan masyarakat Kampung Naga mayoritas hanya mencapai jenjang pendidikan sekolah dasar, karena keterbatasan biaya tapi adapula yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi itupun hanya minoritas. Kebanyakan pola pikirnya masih pendek sehingga mereka pikir bahwa buat apa sekolah tinggi-tinggi kalau akhirnya pulang kampung juga. Dari anggapan tersebut orang tua menganggap lebih baik belajar dari

pengalaman dan dari alam atau kumpulan-kumpulan yang biasa dilakukan di mesjid atau aula.

4.1.3 Sistem Kemasyarakatan

Kemasyarakatan di Kampung Naga masih sangat lekat dengan budaya gotong royong, hormat menghormati, dan mengutamakan kepentingan golongan diatas kepentingan pribadi. Lebih jauh menilik pola hidup dan kepemimpinan Kampung Naga, kita akan mendapatkan dua pemimpin dengan tugasnya masing –masing yaitu pemerintahan desa dan pemimpin adat atau yang oleh masyarakat Kampung Naga disebut Kuncen. Peran keduanya saling bersinergi satu sama lain untuk tujuan keharmonisan warga Sanaga. Sang Kuncen yang meski begitu berkuasa dalam hal adapt istiadat jika berhubungan dengan system pemerintahan desa maka harus taat dan patuh pada RT atau RW, begitupun sebaliknya RT atau RW haruslah taat pada sang Kuncen apabila berurusan dengan adat istiadat dan kehidupan rohani penduduk Kampung Naga.

4.1.4 Sistem Perekonomian

Pekerjaan pokok masyarakat Kampung Naga adalah sebagai petani, baik sebagai petani pemilik, petani penggarap, maupun buruh tani. Masyarakat Kampung Naga ini mempunyai mata pencaharian sampingan, yakni membuat kerajinan tangan atau barang anyaman dari bambu. Dengan semakin seringnya wisatawan berkunjung ke kampung ini, penduduk juga mulai berjualan makanan ringan dan minuman di depan rumah mereka.

4.1.5 Sistem Kepercayaan (Religi)

Penduduk Kampung Naga Mengaku mayoritas adalah pemeluk agama islam, akan tetapi sebagaimana masyarakat adat lainnya mereka juga sangat taat memegang adat-istiadat dan kepercayaan nenek moyangnya. Menurut kepercayaan masyarakat Kampung Naga, dengan menjalankan adat-istiadat warisan nenek moyang berarti menghormati para leluhur atau karuhun. Segala sesuatu yang datangnya bukan dari ajaran karuhun Kampung Naga, dan sesuatu yang tidak dilakukan karuhunnya dianggap sesuatu yang tabu. Apabila hal-hal tersebut dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga berarti melanggar adat, tidak menghormati karuhun, hal ini pasti akan menimbulkan malapetaka. Masyarakat Sanaga pun masih mempercayai akan takhayul mengenai adanya makhluk gaib yang mengisi tempat – tempat tertentu yang dianggap angker. Kepercayaan masyarakat Kampung Naga kepada mahluk halus masih dipegang kuat. Percaya adanya jurig cai, yaitu mahluk halus yang menempati air atau sungai terutama bagian sungai yang dalam (“leuwi”). Kemudian

“ririwa” yaitu mahluk halus yang senang mengganggu atau menakut-nakuti manusia pada malam hari, ada pula yang disebut “kunti anak” yaitu mahluk halus yang berasal dari perempuan hamil yang meninggal dunia, ia suka mengganggu wanita yang sedang atau akan melahirkan. Sedangkan tempat-tempat yang dijadikan tempat tinggal mahluk halus tersebut oleh masyarakat Kampung Naga disebut sebagai tempat yang angker atau sanget. Demikian juga tempat-tempat seperti makam Sembah Eyang Singaparna, Bumi ageung dan masjid merupakan tempat yang dipandang suci bagi masyarakat Kampung Naga.

4.2 Perilaku Pencarian Pengobatan

Hasil dan pembahasan akan disajikan sesuai data kualitatif melalui wawancara mendalam dengan informan yang terdiri dari dukun/paraji dan salah satu masyarakat Kampung Naga. Kegiatan wawancara dilakukan pada tanggal 12 Agustus 2018 di rumah salah satu warga Kampung Naga dan dukun/paraji yang biasanya di datangi warga untuk mencari pengobatan.

4.2.1 Peran dukun/paraji

Salah satu usaha pemerintah dalam pemerataan layanan kesehatan masyarakat adalah tersedianya fasilitas kesehatan dan petugas kesehatan. Pelayanan standart pada ibu hamil atau yang biasa disebut ante natal care dilakukan di fasilitas kesehatan berupa pengukuran berat badan, tinggi badan, pemeriksaan tekanan darah, menilai status gizi dengan mengukur LILA, menentukan presentasi janin dan denyut jantung janin (DJJ), pemeriksaan fundus uteri, skrining status imunisasi tetanus termasuk pemberian imunisasi Tetanus Toksid (TT), pemberian tablet tambah darah, pemeriksaan laboratorium, serta konseling kehamilan dan persiapan persalinan.

Kampung Naga salah satu masyarakat yang masih mempercayai pengobatan secara tradisional. Warga masyarakat lebih mengutamakan pengobatan tradisional dalam penanganan penyakit yang sering di derita seperti; panas, diare, batuk dan pilek. Khususnya untuk ibu hamil mereka masih sering mendatangi paraji/dukun untuk memeriksakan kandungannya. Peran Paraji dalam pemeriksaan ibu hamil hanya memastikan posisi anak dalam kandungan dan waktu kapan akan melahirkan, selanjutnya apabila ibu hamil sudah saatnya melahirkan maka Paraji segera memerintahkan untuk dibawa ke petugas kesehatan atau bidan desa. Ibu yang akan melahirkan selanjutnya dibawa ke luar Kampung Naga dengan menggunakan tandu, mengingat untuk keluar dari

Kampung Naga masih melewati 439 anak tangga. Hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut :

“Tipayun teh kantos bade ngalahirkeun cenah tipayun teh. Ke tos tilu jari cenah. Tos bade caket ngangkir ibu bidan. Tipayun mah ngangkir ibu bidan ka dieu”
Dalam bahasa Indonesia : “Dulu itu waktu mau melahirkan, waktu sudah tiga jari katanya. Kalau waktunya sudah dekat, baru jemput ibu bidan. Waktu itu ibu bidan yang dijemput ke sini”(D, Informan Dukun Kampung Naga)

Praktek dukun dalam membantu persalinan bayi pernah dilakukan sampai sekitar tahun 2009, walaupun setelah persalinan tak namun sekarang semua persalinan sudah ditolong oleh Bidan. Peran Dukun dalam persalinan hanya membantu menyiapkan alat dan memandikan bayi. Tidak ada larangan ibu hamil melakukan ANC di Bidan Desa.. Sudah tidak ada praktek memijat atau memutar posisi bayi pada ibu hamil yang dilakukan oleh paraji.

Kurangnya sosialisasi mengenai BPJS, KIS, KJS dan JAMPERSAL dari pemerintahan pusat dan tenaga kesehatan, dan tidak semua warga kampung naga memiliki kartu jaminan kesehatan. Masih banyak warga kampung naga dalam memenuhi kebutuhan kesehatan masih kurang. Misalnya penyakit paling banyak diderita oleh warga kampung naga adalah hipertensi. Dimana penyakit hipertensi diharuskan minum obat secara rutin tapi dikarenakan kurangnya kartu jaminan kesehatan yang tidak merata masih ada warga kampung naga yang tidak melakukan. Satu lagi yang menjadi kendala dalam memenuhi kebutuhan kesehatan yaitu jika ada ibu yang akan melahirkan akses untuk ke atas atau tempat pelayanan kesehatan sangat sulit dikarenakan harus melewati anak tangga dengan jumlah 439.

Namun seringkali paraji tisa menyarankan apabila tidak sembuh untuk melanjutkan pengobatan medis ke bidan dan mantri di Puskesmas. Satu satunya bidan yang sering dikunjungi oleh warga Kampung Naga bernama bidan ayu , beliau adalah bidan desa yang tinggal di luar Kampung Naga

4.3 Perilaku Hidup Bersih Sehat

Sumber air di kampung Naga berasal dari 3 sumber yaitu : air sungai, mata air dari gunung dan mata air tanah. Dari segi kebersihan lingkungan masih terlihat belum terlihat bersih, masih banyak sampah yang berserakan di lingkungan rumah. Kondisi semua rumah

belum memenuhi syarat kesehatan lingkungan yang disyaratkan. Hal ini terlihat dari kondisi rumah digunakan semua aktifitas didalamnya seperti ruang tamu satu ruang dengan tempat memasak, ventilasi dan pencahayaan yang sangat minim dan beresiko dengan kesehatan penghuninya. Bahan bakar yang digunakan untuk memasak adalah kayu bakar yang diambil dari kebun. Rumah bentuk panggung dimanfaatkan untuk memelihara hewan (kandang) seperti ayam di bawah tempat tinggal. Perilaku masyarakat kampung Naga masih menggunakan sarana sanitasi jamban cemplung berjumlah 40 yaitu jamban yang mana kotorannya masih dbuang ke empang yang terdapat ikan peliharaan, jamban cemplung terletak di area luar pagar pemukiman warga kampung naga. Akses air minum masyarakat Kampung Naga berasal dari rembesan air tanah yang ditampung pada lubang tanah tidak septik dan tidak tertutup terletaknya di atas permukiman yang hanya disalurkan dengan 1 (satu) saluran pipa. Sedangkan akses air bersih digunakan untuk keperluan mandi dan cuci berasal dari air sungai yang disalurkan ke MCK-MCK di luar area permukiman dengan saluran berbeda dengan air minum. Tidak ada SPAL (Saluran pembuangan air limbah) dari kegiatan mandi, cuci, kakus. Air buangan dari kegiatan tersebut langsung dibuang di empang yang sama tempat BAB. Tersedia tempat sampah di setiap rumah yang terbuat dari anyaman bambu dan selanjutnya dibuang ke TPS (2 buah). Bentuk TPS dibuat dari bangunan kotak dari semen yang salah satu sisi dibuat sekat-sekat dari besi, dengan maksud saat sampah menumpuk maka sampah dibakar, selanjutnya hasil pembakaran akan lebih mudah keluar dari sekat-sekat besi tersebut. Hasil pembakaran sampah biasanya dimanfaatkan oleh masyarakat untuk pupuk kompos dicampur dengan kotoran ternak.

SIMPULAN

Kampung Naga merupakan suatu perkampungan adat yang memegang teguh kepercayaan dan mematuhi adat istiadat dan falsafah yang diamanatkan para tertuanya dan menolak intervensi dari pihak luar jika hal itu mencampuri dan merusak kelestarian kampung tersebut. Dalam bidang kesehatan masyarakat Kampung Naga lebih memilih menggunakan pengobatan secara alami sebagai langkah pertama dan masih mempercayai obat-obatan yang bersifat magis yaitu doa-doa yang dilakukan oleh dukun/paraji. Apabila pengobatan tersebut tidak berhasil, mereka melanjutkan pada pengobatan medis di puskesmas atau bidan desa. Dalam hal Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) masyarakat Kampung Naga masih menggunakan toilet cemplung dan belum menggunakan fasilitas

jamban sehat. Dari hasil pengabdian menunjukan sebagian masyarakat mengobati penyakit dengan pengobatan tradisional dengan saran dari paraji/dukun. Dalam hal pemeriksaan persalinan, peran dukun hanya memeriksa kehamilan sedangkan pertolongan persalinan sudah sepenuhnya dilakukan oleh bidan desa/ tenaga kesehatan. Para warga Kampung Naga belum semuanya mendapatkan BPJS, KIS, KJS dan Jampersal. Kondisi lingkungan di Kampung Naga dari segi PHBS masih kurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2009. Sego-Kucing-Angkringan-Hidangan Istimewa Kampung. Tersedia dalam:<http://www.facebook.com/pages/Sego-kucing-angkringan60697165928> Diakses tanggal 17 juli 2009.
- Budihardja. 2004. Perilaku Hidup Sehat Masyarakat Kurang. <http://suara merdeka.com/harian/0310/02/kot18.htm>. Semarang: Diakses tanggal 14 Maret 2009.
- Daud, R. 2009. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan, Pendapatan Dan Perilaku Masyarakat Dengan Kualitas Sanitasi Lingkungan Di Pesisir Pantai Desa Huangobotu Kecamatan Kabila Kabupaten Gorontalo. [Tesis] Yogyakarta: UGM.
- Depkes RI. 1999. Rencana Pembangunan Kesehatan Menuju Indonesia Sehat 2010. Jakarta: Depkes RI.
- _____. 2009. Panduan Manajemen PHBS Menuju Kabupaten/Kota Sehat. Tersedia dalam: <http://www.depkes.go.id> Diakses tanggal 17 Juli 2009.
- Dinkes. 2006. Pedoman Program Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Tatanan Rumah Tangga. Semarang: Dinas Kesehatan Jawa Tengah.
- _____. 2007. Profil Kesehatan Jawa Tengah. Jawa Tengah: Dinkes Jateng.
- _____. 2009. Profil Kesehatan Kota Surakarta. Surakarta: Dinkes Kota Surakarta.
- _____. 2009. Pengembangan PHBS Di Tempat Kerja. Lampung: Dinas Kesehatan Lampung.
- Faturahman dan Mollo. 1995. Kemiskinan dan Kependudukan di Pedesaan Jawa: Analisis Data Suseno 1992. Pusat Pengabdian Kependudukan. Yogyakarta: UGM.
- Goodman, A. 2001. The Economics of Health And Health Care. Third edition. New Jersey: Upper Saddle River.

- Hardiyanto. 2003. Rendah Kesadaran Kesehatan Lingkungan. Tersedia dalam:
<http://suaramerdeka.com/hrian/0305/25/kol3.htm>. Semarang. Diakses tanggal
15 September 2009.
- Hastono, PS. 1997. Hubungan Faktor Sosial Demografi Ibu Dengan Pemanfaatan Penolong
Persalinan di Kabupaten Cianjur 1995. Jurnal Pengabdian UI. Makara no I seri A.

